

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju bila dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Berdasarkan data sensus pertanian 2013 jumlah usaha peternakan unggas yang meliputi ternak ayam lokal, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila adalah 7,77 juta unit (Badan Pusat Statistik, 2013). Kontribusi peternakan unggas dalam menyumbang swasembada protein hewani terutama dalam pemenuhan kebutuhan makanan cukup tinggi. Peternakan unggas juga berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sebagai sumber protein hewani. Peternakan unggas menjadi usaha yang paling diminati karena selain pemeliharaan lebih mudah, perputaran investasi lebih cepat. Salah satu ternak unggas yang dipelihara oleh peternak yang ada di Indonesia adalah itik.

Ternak itik merupakan salah satu jenis unggas yang diminati selain burung dan ayam. Itik merupakan salah satu sumber daya penghasil telur yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan penting di dalam kehidupan masyarakat. Usaha peternakan itik mempunyai peluang bisnis yang baik untuk dikembangkan karena permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi telur maupun daging itik terus meningkat serta pasarnya yang terbuka lebar. Faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan keuntungan dalam usaha ternak itik adalah pakan, bibit dan manajemen/sistem pemeliharaan (Setiko dan Rohaeni *dalam* Rohaeni, 2005).

Usaha peternakan itik merupakan usaha yang bukan hanya menjadi usaha sampingan, tetapi sudah menjadi orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu daerah, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok, karena cukup menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Apriyantono *dalam* Hasnawati, 2013).

Jawa Timur merupakan daerah yang banyak mengembangkan usaha ternak itik petelur. Hal ini berarti bahwa itik petelur semakin diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas yang menjanjikan. Jumlah populasi itik di

Jawa Timur pada tahun 2014 sebanyak 4,9 juta ekor dan jumlah produksi itik petelur sebanyak 32 juta kg (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2015). Usaha ternak itik merupakan salah satu sumber pendapatan yang banyak diminati dan diusahakan peternak sebagai usaha utama atau usaha sampingan.

Populasi ternak itik semakin meningkat dari tahun ke tahun khususnya pada Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai total populasi ternak itik petelur sampai tahun 2014 sebanyak 180 ribu ekor dengan jumlah produksi sebanyak 1,17 juta kg (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2014). Jumlah itik yang banyak menandakan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah dengan potensi lingkungan yang baik untuk pemeliharaan itik.

Pemeliharaan itik petelur dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengandangkan itik seperti ayam ras (intensif), kombinasi gembala dan mengandangkan itik (semi-intensif), serta menggembalakan itik terus-menerus (ekstensif). Pemeliharaan itik dengan cara intensif biasanya digunakan untuk skala usaha > 500 ekor karena penggunaan biaya pemeliharaan akan lebih efisien jika jumlah ternaknya banyak. Cara pemeliharaan dengan sistem semi-intensif digunakan untuk skala usaha 100-500 ekor sedangkan sistem ekstensif digunakan untuk skala usaha kecil yaitu < 100 ekor karena kemampuan merawat itik dilahan gembala yang cukup sulit. Penggolongan usaha itik berdasarkan skala usaha perlu dilakukan karena pada masing-masing kelompok usaha mempunyai masalah atau resiko usaha masing-masing.

Masalah yang sering dihadapi peternak dalam usaha pemeliharaan itik adalah tidak adanya perhitungan tentang analisa kelayakan usaha sehingga sering kali peternak tidak menyadari apakah usaha yang dijalani menguntungkan atau justru merugikan. Peternak mempunyai pendapatan dengan hasil penjualan telur setiap hari dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun peternak tidak memperhitungkan berapa hasil penerimaan yang harus ditabung untuk membiayai pemeliharaan selanjutnya. Sehingga pendapatan perbulan yang didapatkan dapat diketahui dan dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR).

Menurut keputusan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia tahun 2000, upah minimum kabupaten atau kota adalah upah minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten atau kota yang harus lebih besar dari upah minimum provinsi (UMP). Pendapatan usaha itik yang lebih rendah dari UMR Jember dapat dikatakan bahwa usaha itik tersebut belum bisa dikatakan berhasil dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok peternak. Pendapatan usaha pemeliharaan itik petelur yang setara atau lebih tinggi dengan UMR menandakan bahwa usaha tersebut layak untuk dijadikan usaha pokok.

Berdasarkan uraian diatas maka diketahui usaha peternakan itik bukan hanya sebagai usaha sampingan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis sebagai usaha pokok. Usaha budidaya itik cukup dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga, sehingga dalam mengembangkan usaha ternak itik penting diketahui analisis kelayakan usaha itik petelur dengan kelompok skala usaha yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk dilakukannya penelitian pada peternakan itik petelur di Kabupaten Jember. Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Mumbulsari, Panti, Sukorambi, Silo, Sumbersari, Rambipuji dan Ajung di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Ketujuh kecamatan tersebut mewakili 19,496% dari total populasi itik di Kabupaten Jember (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember, 2011). Studi tersebut diharapkan memberikan gambaran yang akurat mengenai kelayakan usaha pada masing-masing kelompok skala usaha itik di Kabupaten Jember, sehingga peternak dapat memilih skala usaha itik petelur yang terbaik untuk dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa usaha yang layak adalah usaha yang mempunyai pendapatan mencapai Upah Minimum Regional (UMR). Usaha itik mempunyai potensi tinggi untuk dijadikan sebagai usaha pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak setiap harinya. Sehingga dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah peternakan itik petelur di Kabupaten Jember merupakan usaha pokok dengan pendapatan setara dengan UMR Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak itik petelur di Kabupaten Jember setara atau lebih besar dari UMR Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha secara *financial* B/C, BEP produksi, BEP harga, dan ROI peternak itik petelur di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Pengetahuan tambahan untuk masyarakat dan peternak dalam mengembangkan usaha ternak itik petelur.
2. Informasi terhadap peternak agar mengetahui tingkat kelayakan usaha pada masing-masing kelompok peternak itik petelur.
3. Bahan masukan bagi Dinas terkait untuk memberikan program pembinaan pada peternak bahwa usaha ternak itik petelur mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan.